

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENBENTUKAN NILAI MORAL PADA PESERTA DIDIK DI SMA IBRAHIMY SUKOREJO SITUBONDO

Imam Baihaki¹, Solechan²

¹STAI Nurul Huda Kapogan Situbondo, Indonesia

²STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia

e-mail: imambaihakiilias@gmail.com¹, solehchan37@gmail.com²

DOI: <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i1.1368>

Abstract :

This research discusses the role of Islamic education teachers in forming moral values in students. In the educational context, teachers not only function as transmitters of material, but also as role models and mentors who have a big responsibility in developing student character. PAI teachers also have a multifunctional role as educators, models or role models, facilitators, motivators, evaluators, teachers, mentors, and trainer. They must create a dynamic-constructive learning environment, analyze the weaknesses of the material and students, and provide moral encouragement for students to develop holistically. Through an Islamic education approach, teachers can apply effective methods to instill moral values, such as honesty, responsibility and mutual respect. This research uses qualitative methods with interviews and observations. The results show that positive interactions between teachers and students, as well as the application of Islamic values in learning activities, contribute significantly to strengthening students' morale. It was also found that the involvement of parents and the community in the educational process increases the effectiveness of the formation of moral values. The conclusions of this research emphasize the important role of teachers in creating a generation that is not only academically intelligent, but also moral and ethical.

Keywords : Islamic Education Teachers, Students, Morals

Abstract :

Penelitian ini membahas peran guru pendidikan Islam dalam pembentukan nilai moral pada peserta didik. Dalam konteks pendidikan, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan karakter siswa. Guru PAI juga memiliki peran multifungsional sebagai pendidik, model atau teladan, fasilitator, motivator, evaluator, pengajar, pembimbing, dan pelatih. Mereka harus menciptakan lingkungan belajar dinamis-konstruktif, menganalisa kelemahan materi dan peserta didik, serta memberikan dorongan moral bagi siswa untuk berkembang secara holistik. Melalui pendekatan pendidikan Islam, guru dapat menerapkan metode yang efektif untuk membentuk nilai-nilai moral, seperti halnya sifat jujur, tanggung jawab, dan juga saling menghormati. Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif yaitu dengan wawancara, observasi. Hasil menunjukkan bahwa interaksi positif antara guru dan siswa, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran, berkontribusi signifikan terhadap penguatan moral peserta didik. Ditemukan pula bahwa kontribusi orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan meningkatkan efektivitas pembentukan nilai moral. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menciptakan generasi yang tidak hanya pintar secara akademis, namun juga bermoral dan beretika.

Keywords : Guru Pendidikan Islam, Peserta Didik, Akhlak

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang utama dalam pembangunan dan kemajuan suatu negara. Sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mentransfer keilmuan, namun juga untuk membentuk karakter, nilai, dan keterampilan individu. Di dunia modern yang terus berubah dengan cepat, pendidikan memiliki peran yang semakin kompleks dan krusial dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan global serta berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. (Rahman, Munandar, Fitriani, Karlina, & Yumriani, 2022)

Pendidikan secara umum memiliki fungsi untuk membekali setiap individu dengan kemampuan intelektual, moral, dan sosial agar dapat hidup dengan produktif, bertanggung jawab, dan berkontribusi pada komunitas mereka (Akmalun Najmi, 2024). Hal ini bukan hanya pendidikan formal yang berlangsung di sekolah atau universitas, namun termasuk pendidikan formal dan non formal juga yang diperoleh melalui pengalaman hidup, keluarga, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pendidikan menjadi landasan penting dalam pembentukan peradaban manusia dan pencapaian kesejahteraan kolektif. (Rouf, 2015)

Pendidikan mempunyai tugas penting dalam mengelola dan memupuk eksistensi diseluruh dunia sepanjang waktu, Pendidikan sangat penting untuk terbentuknya peradaban sosial yang lebih maju. Untuk itulah keadaan masyarakat yang berkualitas tersebut akan menjadi tanggung jawab besar untuk pendidikan utamanya dalam mencetak peserta didik menjadi pelaku yang nampak dalam menunjukkan keunggulan dirinya yang berinovasi, mandiri, kreatif dan berdaya saing dengan negara di seluruh dunia (Tamami, 2018)

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan dan moralitas dan karakter generasi muda. Di Indonesia, pendidikan Islam memiliki tugas yang sangat strategis dalam mencetak nilai-nilai etika dan moral yang kuat pada peserta didik. Pada sekolah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), di mana siswa mulai mengalami transisi menuju dewasa, pembentukan karakter

menjadi semakin krusial. Di sinilah tugas guru pendidikan Islam sangat signifikan. (Yuhana & Aminy, 2019)

Pendidikan agama islam (PAI) berperan penting didalam mencetak karakter dan moral peserta didik. Dalam konteks ini guru agama Islam berfungsi sebagai pengarah, pembimbing dan pendidik yang mempunyai tanggung jawab besar dalam proses pembelajaran. Sebagai salah satu unsur utama dalam sistem pendidikan, guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pendidikan, namun juga bertugas dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai agama yang dapat membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan aturan dan ajaran Islam. (Sukatin, Nur'aini, Sari, Hamidia, & Akhiri, 2022)

Guru agama Islam banyak memainkan peran strategis dalam pendidikan, antara lain sebagai model, penasihat dan pengawas. Sebagai contoh, guru diingikan dapat memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa, baik secara akademis maupun moral. Hal ini sangat penting karena siswa cenderung meniru apa yang dilihatnya dari gurunya. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai konselor yang memberikan bimbingan kepada siswa untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. (Ridwan, Asmita, & Wulandari, 2023)

Guru pendidikan Islam tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan aspek-aspek akademis, tetapi juga untuk mensinergikan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Melalui pengajaran yang berhaluan kepada ajaran agama, guru dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang etika, akhlak, dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Selain itu, interaksi langsung pada guru dan siswa dalam hal pembelajaran juga menciptakan ruang bagi siswa untuk mencontoh perilaku positif yang dapat membentuk kepribadian mereka. (Nursalim, 2020)

Melihat urgensi peran guru pendidikan islam sangat vital, maka diharapkan bisa mengerti dan mengimplemantasikan pendidikan agama yang telah diajarkan ketika di sekolah ataupun ketika di aplikasikan dalam mengarungi dan mejalani kehidupan setiap hari. (Ramli & Prianto, 2019)

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan perubahan nilai dan budaya, tantangan untuk mempertahankan dan menanamkan nilai moral pada generasi

muda semakin kompleks (Najmi & Fattah, 2025). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana peran guru pendidikan Islam dapat dioptimalkan untuk membentuk karakter siswa di SMA Ibrahimy Sukorejo. Melalui pendekatan yang holistik dan integratif, diharapkan pendidikan Islam dapat menjadi landasan yang kuat bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Artikel ini akan membahas lebih dalam mengenai strategi, tantangan, dan dampak peran guru pendidikan Islam dalam pembentukan nilai moral di kalangan peserta didik di SMA Ibrahimy sukorejo.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk menyelidiki keadaan benda-benda alam. Penelitian kualitatif lebih mirip dengan penelitian yang seluruh hasil datanya diuraikan dalam bentuk kata-kata. Penelitian lapangan melibatkan dan terlibat langsung dalam kelompok atau lingkungan penelitian sehingga hasilnya lebih akurat. Karena ini adalah penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Hardani et al., 2020)

Metode ini melibatkan peneliti yang ikut serta atau mengamati fenomena secara langsung di lapangan. Observasi partisipan memberikan gambaran nyata tentang interaksi sosial atau perilaku di lingkungan yang sedang diteliti. Sugiyono, D. (2013)

Wawancara: Melakukan wawancara kepada guru, orang tua dan siswa, untuk mendapatkan perspektif tentang pengaruh guru terhadap moral siswa. Teknik ini dilakukan dengan cara menemui langsung dan mewawancarai narasumber sehingga peneliti memperoleh data yang sesuai dan akurat terhadap penelitian yang dibahas.

Penelitian kualitatif seringkali juga menggunakan bahan tertulis, seperti buku harian, laporan, jurnal, atau dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Analisis dokumen memungkinkan peneliti memperoleh perspektif tambahan tanpa interaksi langsung dengan partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya tugas guru pendidikan Islam untuk membentuk moral siswa sangat krusial. Mereka tidak cukup hanya dngan diberikan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku. Dengan delving ke dalam ajaran Islam, guru dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran, empati, dan disiplin. Ini membantu siswa memahami pentingnya moral dalam kehidupan sehari-hari, membimbing mereka untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Akhirnya, guru berkontribusi pada pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas dan kuat secara moral (Najmi, Dan, & Inayati, 2025).

Bapak muallim sebagai kepala sekolah menerangkan bahwa Guru memiliki tugas yang sangat penting dan sentral dalam dunia pendidikan. Sebagai penggerak utama proses pembelajaran, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, dan teladan bagi peserta didik. Peran guru menjadi semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman, teknologi, dan perubahan kebutuhan pendidikan di era modern. Dalam konteks ini, guru berperan tidak cukup hanya pada aspek kognitif, namun juga pada aspek afektif dan psikomotorik, yang mencakup pembentukan karakter dan keterampilan hidup peserta didik.

Menurut guru PAI bpk Mun`em menyatakan bahwa : Peran guru PAI sangatlah penting dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Selain memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, guru PAI juga berperan dalam menumbuhkan sikap dan perilaku positif yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, dan tolong-menolong. Melalui pelajaran PAI, siswa diharapkan tidak hanya paham teori, tetapi juga bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dari itu biasanya guru PAI menggunakan metode pendekatan keteladanan, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi contoh dalam berperilaku. Selain itu, guru juga menggunakan metode cerita atau kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Islam untuk menanamkan nilai-nilai moral. Ada juga pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah,

seperti saling sapa dan mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa bersama, dan membiasakan sikap disiplin serta tanggung jawab.

Kami berharap guru PAI dapat terus memperkuat perannya sebagai pembimbing moral bagi siswa dan berinovasi dalam metode pengajaran. Dengan perkembangan zaman, penting untuk mengintegrasikan teknologi dan pendekatan yang relevan agar ajaran moral dapat tersampaikan secara efektif. Selain itu, kami juga berharap ada kerja sama yang lebih erat antara guru, orang tua, dan masyarakat agar pembentukan moral siswa bisa berjalan seimbang di berbagai lingkungan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Peran Penting Guru Dalam Pendidikan

Peran utama guru adalah sebagai pengajar, yang bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Dalam peran ini, guru harus mampu menyusun perencanaan pembelajaran yang sistematis, menguasai materi yang diajarkan, serta menyampaikan pengetahuan tersebut dengan metode yang tepat serta sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru harus dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, menggunakan metode interaktif, serta teknologi pendidikan yang modern untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. (Idah, 2012)

Guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi terbaik mereka secara sempurna. Dalam hal ini, guru tidak hanya bertugas untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu peserta didik menemukan minat dan bakat mereka, mengarahkan mereka untuk berpikir kritis, serta memecahkan persoalan yang mereka hadapi, baik dalam pembelajaran atau kehidupan sehari-hari. (Manizar, 2015)

Sebagai fasilitator, guru membuat lingkungan belajar yang baik dan interaktif. Guru membantu siswa menemukan pengetahuan mereka sendiri melalui diskusi, eksperimen, dan kegiatan belajar yang aktif. Ini memerlukan keterampilan guru dalam mengelola kelas, mendorong partisipasi aktif siswa, dan menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi dan kreativitas. Sesuai dengan **Teori Konstruktivisme** menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri berdasarkan pengalaman mereka. Fasilitator bertugas

mendukung peserta dalam membangun pengetahuan itu melalui diskusi, aktivitas praktis, dan refleksi.

Guru adalah figur teladan yang diikuti dan ditiru oleh peserta didik. Sikap, perilaku, dan moralitas guru sangat memengaruhi pembentukan karakter siswa. Guru harus menunjukkan integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, serta nilai-nilai positif lainnya yang dapat dicontoh oleh siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai teladan, guru tidak hanya mengajarkan teori moral atau etika, namun juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Contoh yang baik dari guru dapat membentuk perilaku siswa, seperti kejujuran, kerja keras, dan empati. Dalam peran ini, guru menjadi penggerak utama dalam pembentukan karakter peserta didik yang bermoral dan berakhlak baik.

Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai motivator yang mampu mendorong peserta didik untuk terus belajar dan berkembang. Guru harus mampu menumbuhkan minat dan keinginan siswa untuk belajar, terutama ketika mereka menghadapi kesulitan atau merasa kurang percaya diri. Melalui dorongan positif, pujian yang konstruktif, dan dukungan emosional, guru dapat membantu siswa mengatasi rasa malas, kebosanan, atau bahkan kegagalan dalam belajar.

Sebagai motivator, guru perlu memahami psikologi peserta didik dan menggunakan pendekatan yang tepat untuk membangun motivasi intrinsik siswa agar mereka merasa tertantang dan semangat untuk belajar, bukan hanya karena nilai atau prestasi, tetapi karena ingin mengembangkan diri.

Guru juga dituntut untuk menjadi inovator, terutama di era yang terus berkembang pesat seperti sekarang. Dengan kemajuan teknologi, guru harus mampu beradaptasi dan menerapkan metode-metode baru yang lebih relevan dan efektif dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi pendidikan, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, serta pendekatan-pendekatan inovatif lainnya dapat meningkatkan keterlibatan siswa untuk belajar dan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna. Sesuai dengan

teori **Expectancy Theory** Teori ini, yang dikembangkan oleh Victor Vroom, menyatakan bahwa motivasi seseorang tergantung pada harapan bahwa usaha mereka akan menghasilkan kinerja yang baik, yang pada akhirnya akan menghasilkan hasil yang diinginkan. Motivator yang memahami teori ini akan berusaha meningkatkan keyakinan individu bahwa usaha mereka akan menghasilkan hasil yang berarti dan sesuai harapan.

Guru yang inovatif tidak hanya berpegang pada metode konvensional, tetapi berani mencoba pendekatan-pendekatan baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital, seperti menggunakan platform pembelajaran online, media interaktif, atau mengintegrasikan keterampilan abad 21 dalam kurikulum. Pembinaan moral dan karakter peserta didik merupakan aspek penting dari peran guru. Guru tidak hanya cukup pada pengembangan intelektual siswa, namun juga harus memastikan bahwa siswa berkembang secara utuh, baik secara akademik maupun etika. Pendidikan karakter ini mencakup pengajaran dan menanamkan prinsip nilai-nilai kejujuran, kerja sama, disiplin, empati, tanggung jawab, dan keadilan.

Dalam peran ini, guru berusaha untuk membantu siswa membentuk moral yang baik dan kuat, yang dapat membimbing mereka dalam menjalani kehidupan dengan cara yang bermartabat dan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Guru juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi proses pembelajaran serta perkembangan peserta didik. Evaluasi ini bukan hanya terletak kepada penilaian akademik, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain seperti sikap, perilaku, dan keterampilan siswa. Dengan evaluasi yang komprehensif, guru dapat menilai keberhasilan proses pembelajaran dan memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk kemudian diperbaiki.

Peran evaluator menuntut guru untuk adil dan obyektif dalam menilai siswa, serta mampu memberikan panduan yang jelas mengenai kekuatan dan kelemahan yang harus diperbaiki.

Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Membentuk Moral

Guru PAI bertanggung jawab tidak hanya untuk mentransfer ilmu agama, tetapi juga membentuk akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Melalui

materi-materi seperti tauhid, fiqh, dan akhlak, guru menamankan nilai-nilai moral seperti keikhlasan, kejujuran, tanggung jawab, empati, serta toleransi. Dalam prosesnya, guru menanamkan kesadaran moral peserta didik agar tidak hanya memahami, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka (Najmi, 2022).

Salah satu cara paling efektif dalam membentuk moral peserta didik adalah dengan memberikan teladan yang baik. Guru PAI diharapkan menjadi contoh nyata dari perilaku yang baik dan akhlak yang mulia. Sebagaimana dalam Islam, meneladani Nabi Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) sangat ditekankan, maka guru PAI juga dituntut untuk mencerminkan nilai-nilai agama dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Ketika peserta didik melihat gurunya berlaku jujur, adil, sabar, dan rendah hati, mereka akan lebih terdorong untuk mengikuti perilaku tersebut. (Ulinnuha Nafi & Anang Solikhudin, 2023)

Kurikulum pendidikan agama islam dibuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam berbagai aspek pembelajaran. Guru PAI memiliki peran penting dalam menyampaikan materi ini dengan cara yang relevan dan aplikatif bagi peserta didik. Misalnya, dalam pelajaran tentang zakat dan infak, guru dapat mengaitkannya dengan nilai-nilai moral seperti kepedulian sosial dan kedermawanan, sehingga peserta didik mengerti pentingnya berbuat baik kepada semua. (Santoso, Triono, & Zulkifli, 2023)

Guru PAI juga berperan dalam mendorong peserta didik untuk merenungkan perilaku mereka sendiri, serta bagaimana tindakan mereka dapat mencerminkan nilai-nilai moral Islam. Melalui diskusi, tanya jawab, atau studi kasus, guru dapat menolong peserta didik memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka. Proses refleksi ini penting agar peserta didik tidak hanya memahami apa yang benar atau salah, tetapi juga memiliki kesadaran moral untuk bertindak sesuai dengan ajaran Islam. (Kurniawati, Santoso, & Utomo, 2021)

Guru PAI juga dapat berperan sebagai pembimbing yang memberikan nasihat kepada peserta didik, baik dalam hal akademik maupun non-akademik.

Guru dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami atau menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari selama proses bimbingan. Bimbingan ini bisa berupa diskusi individual atau kelompok yang berfokus pada penguatan karakter dan pembentukan moral peserta didik.(Firdausi, 2020)

Selain peran langsung dalam pengajaran, guru PAI juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan moral. Dengan bekerja sama dengan guru lain, orang tua, dan masyarakat, guru PAI dapat menginisiasi program-program yang mendukung perkembangan akhlak peserta didik, seperti kegiatan keagamaan, aksi sosial, atau pembiasaan perilaku positif di sekolah.(Jainiyah, Fahrudin, Ismiasih, & Ulfah, 2023)

Tantangan yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam

Di era digital, peserta didik terpapar berbagai informasi dan pengaruh dari luar yang dapat memengaruhi moral mereka. Tantangan ini membuat peran guru PAI semakin penting dalam membantu peserta didik memilah informasi yang baik dan buruk serta menguatkan nilai-nilai moral Islam di tengah derasnya arus globalisasi.

Lingkungan kerabat dan sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemajuan moral peserta didik. Tidak jarang, guru PAI harus berhadapan dengan siswa yang berasal dari lingkungan yang kurang mendukung pembentukan akhlak yang baik. Dalam situasi ini, guru perlu lebih sabar dan gigih dalam memberikan bimbingan.

Dalam beberapa kasus, guru PAI mungkin menghadapi keterbatasan fasilitas atau dukungan dari pihak sekolah atau keluarga dalam melaksanakan program pendidikan moral. Tantangan ini menuntut guru untuk mencari cara kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi dan membentuk moral peserta didik.(Sukatin et al., 2022)

Peran guru pendidikan Islam dalam pembentukan nilai moral peserta didik di SMA sangat penting dan multifaset. Sebagai teladan, guru tidak hanya mengajarkan materi akademis tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang mereka

ajarkan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui penglihatan dan peniruan.

Metode pengajaran yang digunakan guru, seperti diskusi dan studi kasus, terbukti efektif dalam mengaitkan teori dengan praktik. Metode interaktif membantu siswa untuk lebih mengerti dan merenungkan nilai-nilai moral yang diajarkan. Dengan memberikan contoh nyata, guru membantu siswa melihat relevansi nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga meningkatkan internalisasi nilai tersebut. (Tamami, 2018)

Problem yang dihadapi oleh guru dalam konteks pembentukan nilai moral, seperti pengaruh lingkungan luar, menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak dapat dilakukan secara isolasi. Oleh karena itu, kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat wajib dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang mensupport pembelajaran nilai-nilai moral. (Mu'anayah & Setiyoko, 2020)

Secara keseluruhan, hasil dari pada penelitian ini menunjukkan bahwa tugas guru pendidikan Islam sangat krusial dalam pembentukan nilai moral peserta didik. Diperlukan pendekatan yang beragam dan komprehensif untuk mengatasi tantangan yang ada, sehingga pendidikan moral dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan tentang peran guru pendidikan Islam dalam membentuk dan menciptakan moral siswa menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai etika dan akhlak. Melalui metode pengajaran yang efektif, interaksi positif, dan teladan dalam perilaku, guru dapat membimbing siswa untuk menginternalisasi ajaran moral Islam. Hasil penelitian yang dilakukan dapat mengindikasikan bahwa dampak positif dari pengajaran guru tidak cukup hanya berpengaruh kepada perkembangan moral siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter mereka secara keseluruhan, sehingga menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalun Najmi. (2024). PERAN KESABARAN PENDIDIK DALAM MENCIPTAKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK BERKUALITAS. *Istifkar*, 4(2), 200–212. Retrieved from <https://jurnal.stik-kendal.ac.id/index.php/istifkar/article/view/131>
- Firdausi, N. I. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154.
- Hardani, Ustiawaty, J., Andriani, H., Fatmi Utami, E., Rahmatul Istiqomah, R., Asri Fardani, R., ... Hikmatul Auliya, N. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In *Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu*.
- Idah, S. (2012). *Jurnal Inspiratif Pendidikan*. XIII, 165.
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Kurniawati, K., Santoso, S., & Utomo, S. (2021). the Effect of Snowball Throwing and Problem Based Learning Models on Students' Social Science Learning Motivation At Grade Iv Sunan Ampel Demak Cluster. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(4), 1102. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i4.8361>
- Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar [The teacher's role as a motivator in learning]. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1(No. 2), 171.
- Mu'anayah, N. A., & Setiyoko, W. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Perilaku 5 S Pada Peserta Didik SMK Negeri 2 Temanggung. *Jurnal Al Ghazali*, 3(2), 1–21.
- Najmi, A. (2022). PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QURAN MELALUI METODE AT-TANZIL DI RA MAMBA AL-ULUM BATA-BATA PANAAN PALENGAAN PAMEKASAN. *Istifkar*, 2(2). <https://doi.org/10.62509/ji.v2i2.69>
- Najmi, A., Dan, H., & Inayati, M. (2025). Peningkatan Kecerdasan Spritual Melalui Konsep “Ikhlas Dan Ridha” Atas Pengabdian Kepada Keluarga

- Guru (Kyai) Pondok Pesantren. *Lentera*, 24(1), 264–276. Retrieved from <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/1639>
- Najmi, A., & Fattah, A. (2025). IMPLEMENTASI PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM PENDIKAN FORMAL DI PESANTREN (STUDY KASUS DI SMP MATHLAUL ULUM TAMBUKO SUMENEP). *As-Sulthan Journal Of Education*, 1(4), 816–822. Retrieved from <https://ojssulthan.com/asje>
- Nursalim, M. (2020). Peran Guru Bk / Konselor. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2020*, 11–18.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ramli, R., & Prianto, N. (2019). PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KECERDASAN EMOSIONAL (The Role Of Islamic Education Teachers Development Of Emotional Intelligence). *Jurnal Al-Ibrah*, 3(Vol 8 No 1 (2019): AL-IBRAH), 14–15.
- Ridwan, A., Asmita, D., & Wulandari, N. P. (2023). Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 12026–12042. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2164>
- Rouf, A. (2015). Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Abd. Rouf (Guru Smpn 41 Surabaya). *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel*, 03(No. 1 (2015)), 187–206.
- Santoso, B., Triono, M., & Zulkifli, Z. (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 54–61. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v5i1.2963>
- Sukatin, Nur'aini, Sari, N., Hamidia, U., & Akhiri, K. (2022). Pendidikan Karakter Anak. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 7–13.

<https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>

Tamami, B. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Tarlim*, 1(1), 21-23.

Ulinnuha Nafi, Z., & Anang Solikhudin, M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Impressive Journal of Education*, 1(3), 2829-1468.

Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79.
<https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>